

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia perhatian akan peran pendidikan dalam pengembangan masyarakat, dimulai sekitar tahun 1900, saat Indonesia masih dijajah Belanda. Para pendukung politik etis di Negeri Belanda saat itu melihat adanya keterpurukan kehidupan orang Indonesia.

Mereka mendesak agar pemerintah jajahan melakukan politik balas budi untuk memerangi ketidakadilan melalui edukasi, irigasi, dan emigrasi. Meskipun pada mulanya program pendidikan itu amat elitis, lama kelamaan meluas dan meningkat ke arah yang makin populis sampai dengan penyelenggaraan wajib belajar sekarang ini. Pelopor pendidikan pada saat itu antara lain: Van Deventer, RA. Kartini dan R. Dewi Sartika, (Anwar dan Adang, 2013:283).

Saat ini, Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Pasal 1 Butir 1 yang mengemukakan tentang pendidikan sebagai berikut; Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Anwar dan Adang, 2013:277).

Tahap pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 tentang Jalur, Jenjang dan Jenis Pendidikan. Menyatakan bahwa dalam mengikuti pendidikan dapat dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: Pendidikan formal, Pendidikan nonformal dan Pendidikan informal.

Selain berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 13 Ayat 1 diatas, diacu pula dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 20 Tahun 2010 Tanggal 31 Agustus Tahun 2010 Tentang Norma, Standar,

Prosedur dan Kriteria (NSPK) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Formal dan Pendidikan Dasar Di Kabupaten/Kota. Pasal 1 yang berbunyi, Pemerintah Kabupaten / Kota dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini formal dan pendidikan dasar mengacu pada norma, standar, prosedur dan kriteria pendidikan anak usia dini formal dan pendidikan dasar. Sehingga Taman Kanak-kanak termasuk dalam pendidikan formal. Karena selain TK merupakan jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar dan menengah meliputi SD, SLTP dan SLTA disamping pendidikan tinggi. TK juga merupakan proses belajar yang sesuai dengan Undang-undang yang telah diatur.

Data Taman Kanak-kanak Dinas Pendidikan Kota Bekasi untuk TK Negeri yaitu 45 sekolah dan TK Swasta 1339 sekolah, sedangkan untuk data Sekolah Dasar (SD) di Dinas Pendidikan Kota Bekasi yaitu, SD Negeri sebanyak 485 sekolah dan SD Swasta 591 (bekasikota.siap.web.id). Dari data tersebut dapat diketahui bahwa betapa banyaknya TK di Kota Bekasi bahkan lebih banyak dari SD. Hal tersebut karena fungsi Taman Kanak-kanak adalah sebagai tingkatan pertama seorang anak mengenal dunia sekolah dan cukup banyak generasi usia TK di wilayah Kota Bekasi.

Pada tahap awal inilah anak mulai dikenalkan dengan lingkungan baru selain dari lingkungan rumahnya. Mereka akan memulai bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang baru selain keluarganya. Pada tahap ini siswa Taman Kanak-kanak (TK) akan sulit untuk memulainya, karena usia siswa TK yang dimulai dari 4-6 tahun berada pada tahap praoperasional. Pada tahap ini berkembang kemampuan simbolik sehingga dibutuhkan kreativitas pengajar TK untuk melaksanakan proses belajar mengajar guna mencapai tujuan pembelajaran.

Selain dituntut untuk memiliki kreatifitas yang tinggi, seorang pengajar TK wajib memiliki kemampuan merawat, menjaga dan melatih anak-anak (muridnya) yang berada di usia dini. Pada usia ini anak-anak cenderung belum mandiri, termasuk untuk keperluan belajar di sekolah. Kebutuhan mereka sehari-hari seperti makan, minum, cuci tangan dan buang air menjadi tanggung jawab penuh pengajar di TK. Dengan kata lain, pengajar TK harus mampu menjadikan dirinya sebagai seorang ibu bagi siswanya ketika di sekolah.

Giffin dan Barnes (Harapan dan Ahmad, 2014:92) menyajikan tiga pedoman untuk memupuk kepercayaan dalam komunikasi antarpersonal bagi seorang guru. *Pertama*, seorang individu harus aktif memperluas pemahamannya terhadap apa yang ada di sekelilingnya. Hal ini pada sebagian individu memerlukan waktu yang relatif banyak. *Kedua*, kepercayaan seorang individu terhadap orang lain harus bersifat sementara. Kepercayaan yang diberikannya harus dilakukan sedikit demi sedikit dan harus dijelaskan padanya, apa yang dikhawatirkan, apa yang diharapkan dari perilaku orang lain tersebut, dan apa yang ingin dicapai. *Ketiga*, kepercayaan tidak hanya harus diberikan, tetapi juga harus diperoleh. Suatu tindakan kepercayaan menjadi tidak etis, kecuali bagi seorang pendidik yang dipercayai dan memang layak untuk dipercaya.

Fenomena saat ini banyak pengajar di Taman Kanak-kanak yang masih lajang. Jangankan mempunyai pengalaman dan pemahaman mendidik dan merawat anak, dari mereka banyak yang belum menikah bahkan ada juga yang baru lulus SMA (Sekolah Menengah Atas). Dengan beralasan untuk mencari pengalaman, mereka berusaha membuat konsep diri yang dapat mendorong mereka agar mampu mengemban tugas sebagai pengajar di Taman Kanak-kanak yang tugas utamanya tidak hanya mendidik dan mengajarkan materi pelajaran sesuai kurikulum, namun mampu merawat, menjaga serta melatih anak-anak TK tersebut. Serta menjadikan dirinya sosok yang disenangi anak-anak juga di percaya oleh para orang tua murid untuk mengajarkan anak-anak mereka di Taman Kanak-kanak.

Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan tingkah laku seseorang. Bagaimana seseorang memandang dirinya akan tercermin dari keseluruhan perilakunya. Artinya, perilaku individu akan selaras dengan cara individu memandang dirinya sendiri. Apabila individu memandang dirinya sebagai orang yang dianggap mempunyai cukup kemampuan untuk melakukan suatu tugas, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan kemampuannya tersebut.

William D. Brooks dalam Rakhmat (2011:98) mendefinisikan konsep diri sebagai *“those physical, social, and psychological perceptions or ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others”*. Jadi, konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial dan fisik.

Untuk meneliti konsep diri pengajar lajang di Taman Kanak-kanak ini, penulis menggunakan metode fenomenologi. Metode fenomenologi memperhatikan langkah-langkah yang harus diambil, sejak awal pengajar TK tersebut sampai pada fenomena yang murni. Fenomenologi mempelajari dan melukiskan ciri-ciri intrinsik sebagaimana fenomen-fenomen itu sendiri menyikapi diri pada kesadaran. Pengajar TK adalah sebagai fenomen yang bertolak dari subjek dan kesadarannya serta berupaya untuk kembali kepada “kesadaran murni”. Untuk mencapai bidang kesadaran murni itu seseorang harus membebaskan diri dari pengalaman serta gambaran kehidupan sehari-hari.

Maka disinilah diketahui konsep diri seorang pengajar Taman Kanak-kanak yang masih lajang. Dalam melaksanakan peran pengajar di Taman Kanak-kanak sebagai pendidik, pengajar, pelatih dan menjadi “ibu” bagi siswa TK,

seorang pengajar TK sering menghadapi berbagai masalah dalam mengatasi situasi belajar yang terkadang susah diarahkan dan perilaku para siswa yang sulit dikendalikan. Kondisi ini bisa disebabkan dari kurangnya pengetahuan dan pengalaman sebagai guru dan “ibu” dalam menyikapi situasi belajar tersebut dan pemahaman psikologis tentang siswa yang kurang.

Dalam menghadapi situasi belajar yang kadang sulit dikendalikan, seorang pengajar diharapkan memiliki kesadaran emosional yang baik yang masuk dalam konsep diri positif seorang guru (pengajar). Konsep diri positif ini sangat penting, karena tidak akan mungkin seorang pengajar dapat mengendalikan emosional para siswa dan situasi belajar dengan baik apabila ia sendiri tidak bisa mengendalikan emosi dalam dirinya sendiri.

Pengendalian emosi dapat dilakukan apabila seorang pengajar TK dapat menerapkan konsep diri yang positif pada dirinya terlebih pengajar TK yang belum memiliki pengalaman sama sekali. Konsep diri positif ini merupakan konsep diri yang selalu berorientasi pada pemikiran positif, mencari peluang di setiap kesulitan, dan mencari jawaban dari setiap persoalan. Pribadi seorang guru yang memiliki konsep diri positif selalu tampil di hadapan para siswa dengan tenang, percaya diri, tangguh, sabar, dan memiliki keyakinan penuh bahwa ia mampu mengendalikan situasi belajar dengan kondusif tanpa melenceng dari perannya sebagai pendidik.

Atas dasar itulah peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai konsep diri pengajar lajang di Taman Kanak-kanak (studi fenomenologi pengajar lajang di TK. *Attaqwa*, Bekasi).

1.2 Rumusan Masalah dan Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimanakah konsep diri pengajar lajang di Taman Kanak-kanak (studi fenomenologi pengajar lajang di TK.*Attaqwa*)?”.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka secara operasional dapat diajukan identifikasi masalahnya yaitu:

Bagaimana konsep diri pengajar lajang di Taman Kanak-kanak (studi fenomenologi pengajar lajang di TK.*Attaqwa*, Bekasi)?”.

1.3 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.3.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan identifikasi masalah tersebut, penulis membatasi penelitian. Tujuan membatasi ini, agar penelitian penulis fokus terhadap konsep diri pengajar lajang di Taman Kanak-kanak (studi fenomenologi pengajar lajang di TK.*Attaqwa*).

1.3.2 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan yang muncul dalam penelitian ini adalah:

Adakah konsep diri pengajar lajang di TK yang sesuai dengan metode fenomenologi?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk memberikan gambaran dan melakukan pengkajian secara mendalam tentang konsep diri pengajar lajang di Taman Kanak-kanak (studi fenomenologi pengajar lajang di TK.*Attaqwa*).

Adapun tujuan penelitian :

Untuk mengetahui konsep diri pengajar lajang di Taman Kanak-kanak yang sesuai dengan metode fenomenologi.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoretis

Manfaat teoretis pada penelitian ini adalah sebagai sumbangsih pemikiran bagi kajian komunikasi antarpersonal dan psikologi komunikasi dalam fokus konsep diri dan fenomenologi. Selain itu juga sebagai tambahan referensi atau bahan bacaan dibidang komunikasi antarpersonal dan psikologi komunikasi.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini adalah memberikan pemahaman mengenai konsep diri pengajar TK yang masih lajang yang sesuai dengan tuntunan sebagai pendidik agar diaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga tercapai tujuan pendidikan pada tahap Taman Kanak-kanak. Serta memberikan wawasan penelitian kepada penulis dalam ilmu psikologi komunikasi.

Diharapkan masukan bagi:

- a. Taman Kanak-kanak terkait dalam pengelolaan kedepan agar lebih mengenal konsep diri untuk kemajuan organisasi.
- b. Yayasan yang menaungi agar semakin berupaya mengembangkan Taman Kanak-kanak kedepan.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang dalam melakukan penelitian, yang membahas tentang pokok permasalahan pada pengajar lajang di taman kanak-kanak yang menjadi fenomena di zaman sekarang, serta memfokuskan kepada bagaimana konsep diri pengajar lajang tersebut sesuai dengan pendekatan fenomenologi.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini penulis menjabarkan tentang teori-teori yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini, dimana fungsi dari teori-teori tersebut adalah sebagai dasar penulisan skripsi.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini berisi metode penelitian yang mengemukakan tentang metode-metode yang digunakan oleh penulis sebagai acuan dalam penelitian. dimana fungsi dari teori-teori tersebut adalah sebagai dasar penulisan skripsi ini, yang nantinya akan dikaitkan dengan teknik yang diambil oleh penulis dalam melakukan penelitian ini.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan, yaitu hasil wawancara dengan narasumber yang nantinya akan dikaitkan atau dihubungkan dengan teori yang ada.

BAB V: Kesimpulan dan Saran

Bab ini merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dari penelitian atas data serta saran yang berisi mengenai penelitian yang telah penulis jabarkan dalam hasil penelitian ini.

